

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan dan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku manusia. Salah satu Lembaga pendidikan yang asli dari Indonesia adalah pesantren, karena lahir dan tumbuhnya pesantren bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia khususnya di tanah Jawa. Menurut Mastuhu, Awal kehadiran *Boarding School* bersifat tradisional atau saat ini lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren, adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup.² Sederhananya, Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal siswa (santri) untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari di bawah bimbingan seorang guru yang disebut *Kiai*.

Karakteristik pondok pesantren menurut Samsul Nizar, ialah sebagai tempat bermukim santri untuk menimba ilmu-ilmu agama, sekaligus mendidik moral agar memiliki Akhlak terpuji dan beretika, dengan bimbingan langsung oleh *Kiai*. Di mana asrama yang di tempati oleh para santri tersebut berada dalam suatu komplek yang juga menjadi tempat tinggal *Kiai*. Artinya, para santri yang belajar dan bermukim di pesantren diawasi penuh oleh *Kiai* yang lazimnya dibantu oleh para Ustadz dan pengurus pesantren.³

Secara umum, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan pada ajaran agama Islam, dengan tujuan sebagaimana yang telah tertuang dalam kitab klasik yang juga dikaji

² Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 62, <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

³ Ferdinan M, "Pondok Pesantren dan Ciri Khas Perkembangannya," *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (20 Januari 2017): 13, <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>.

dalam pesantren, yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim*. Adapun beberapa tujuannya menurut *al-Zarnuji* adalah untuk mencapai ridha Allah, kebahagiaan akhirat, melenyapkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama.⁴ Pesantren sebagai lembaga pendidikan juga bertujuan untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai moral terhadap santri supaya menjadi manusia yang unggul (*Insan Kamil*). Agar mampu terhindar dari pengaruh buruk perkembangan zaman serta menjaga kemurnian ajaran Islam.⁵

Belakangan ini, Pesantren sedang hangat dibicarakan karena adanya beberapa persoalan yang muncul di dalamnya, salah satunya adalah perundungan (*Bullying*) antar sesama santri. Mengingat dengan kondisi mereka yang diasramakan dengan jumlah penghuni yang banyak dan tempat terbatas maka akan rentan menimbulkan banyak gesekan jika tidak diantisipasi dengan penanganan yang baik. Kasus perundungan di Lembaga pendidikan merupakan masalah yang sangat serius tidak hanya di pesantren, tetapi di lembaga pendidikan di seluruh dunia.⁶ Terjadinya perundungan di dalam pesantren merupakan perbuatan yang sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan di pesantren. Karena dalam pesantren ditanamkan akhlak mulia yang mencontoh Nabi Muhammad SAW.

Lebih dari itu, pada tanggal 24 Februari 2024 salah satu media online terkemuka di Tanah Air mengabarkan, senior di sebuah pondok pesantren siksa adik kelas dengan menggunakan setrika sehingga pelaku

⁴ Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriq at-Ta'allum* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1981), 32.

⁵ Putri Elfa Nur Izza dan M. Fajar Al Azizi, "Pesantren Sebagai Wadah Building Character Santri," *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 6, no. 2 (23 Oktober 2022): 117, <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n2.p116-123>.

⁶ Rizka Yunita dan Iin Aini Isnawati, "Penerapan Peer Group Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Korban Bullying Di Pesantren," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 3 (24 Juni 2022): 5, <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8636>.

ditetapkan menjadi tersangka.⁷ Pada awal 2024 media online suara Surabaya mengabarkan, Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur mencatat rentetan kasus *bullying* di pesantren dalam bentuk penganiayaan antar sesama santri bahkan mengakibatkan adanya korban jiwa.⁸

Secara istilah kata *bullying* tidak ditemukan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, akan tetapi dalam Bahasa jurnalistik *bullying* diartikan sebagai penindasan dan penganiayaan. Halimah, Kumas dan Zainudin mengatakan bahwa istilah *bullying* diartikan sebagai bentuk Tindakan penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan dan intimidasi.⁹ Hal tersebut, selaras dengan pendapat Schott yang mengartikan *bullying* sebagai salah satu tindakan penindasan, baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan berulang-ulang dan terdapat perbedaan kekuatan antara korban dan pelaku.¹⁰ Tindakan *bullying* bisa juga dilakukan oleh kelompok dengan menyakiti korban, sehingga membuat korban menderita dan ketakutan, perbuatan ini juga sering kali dilakukan oleh pelaku dengan perasaan senang dan tanpa rasa tanggung jawab. *Bullying* memiliki beberapa karakteristik yaitu selalu dilakukan berulang-ulang, memiliki niat untuk menyakiti, dan perbedaan kekuatan.¹¹

⁷ Ahmad Faiz Ibnu Sani, "Kronologi Bullying di Pondok Pesantren Malang, Senior Siksa Adik Kelas Pakai Setrika," *tempo.co*, 24 Februari 2024, <https://metro.tempo.co/read/1837286/kronologi-bullying-di-pondok-pesantren-malang-senior-siksa-adik-kelas-pakai-setrika>.

⁸ Meilita Elaine, "Kemenag Jatim Catat 3 Kasus Kekerasan Fisik Antar Santri di Pesantren Sejak Awal 2024," *suarasurabaya.co*, diakses 30 Juli 2024, <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kemenag-jatim-catat-3-kasus-kekerasan-fisik-antar-santri-di-pesantren-sejak-awal-2024/>.

⁹ Darmawan Darmawan, "Bullying Phenomena In School Setting," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 1, no. 2 (8 Desember 2017): 225, <https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.9713>.

¹⁰ Kusumasari Kartika, Hima Darmayanti, dan Farida Kurniawati, "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?," *Pedagogia* 17, no. 1 (23 April 2019): 56, <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>.

¹¹ Ika Murtiningsih, "Penyuluhan Anti Bullying Peserta Didik," *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services* 2, no. 1 (30 April 2021): 17, <https://doi.org/10.32585/ijecs.v2i1.919>.

Bullying tidak diatur dalam Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, oleh karena itu, para penegak hukum dalam menyelesaikan kasus *bullying* harus melihat bentuk *bullying* terlebih dahulu sebelum menjerat para pelaku *bullying*. Undang-undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dalam pasal 1 angka 15a menyatakan bahwa kekerasan atau secara pemaksaan selaras dengan *bullying* diartikan sebagai perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.¹² Berdasarkan Pasal 1 poin 15a Undang-Undang Perlindungan Anak, kekerasan didefinisikan sebagai setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan / atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Islam sangat melarang keras segala tindakan merendahkan, menindas, serta mengucilkan orang lain. Hal ini tertuang dalam ayat Al-Qur'an QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-*

¹² Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak” (2014), <https://bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf>.

*buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*¹³

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa, ayat tersebut berhubungan dengan teguran kepada Bani Tamim karena telah melakukan ejekan kepada sahabat Rasul yang miskin, sekaligus larangan mencela dengan memberikan panggilan-panggilan yang buruk.¹⁴ Berdasar ayat di atas, tindakan *bullying*, mencela, menghina dan tindakan lain yang memiliki efek negatif terhadap orang lain jelas dilarang dalam Islam.

Pola pendidikan di pesantren berlangsung tanpa batasan waktu, serta dengan pengawasan penuh. Sehingga, idealnya santri yang belajar dan bermukim di pesantren memiliki kompetensi keilmuan yang matang serta berbudi pekerti yang luhur. Akan tetapi, masih banyak ditemukan hal-hal yang bertolak belakang dengan ajaran Islam, Bahkan mencoreng nama baik pesantren.

Berdasarkan data KPAI tahun 2024, kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan, termasuk dalam institusi pesantren, masih menjadi perhatian. Komisioner KPAI Aris Leksono menyebutkan bahwa pada awal 2024, KPAI menerima 141 kasus pengaduan kekerasan anak. Dalam lingkungan pesantren, masalah perundungan menjadi tantangan serius, dengan 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi di satuan pendidikan. Hal ini berarti kasus perundungan dalam lingkungan pesantren terbilang cukup banyak. Selain itu, ada 46 kasus anak yang mengakhiri hidup, dan 48% di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan saat anak masih mengenakan seragam sekolah.¹⁵

¹³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 754.

¹⁴ Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Mahalli Al-Syafi'i Jalaluddin dan Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Suyuti Jalaluddin, *Terjemah Tafsir Jalalain*, trans. oleh Abu Firly Bassam Taqiy, 1 ed. (Depok: Senja Media Utama, 2018), 893.

¹⁵ Humas KPAI, "Kasus Kekerasan Terhadap Anak Pada Satuan Pendidikan," [kpai.go.id](https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi#:~:text=Kamis%2C%20%E2%80%93%2035%25%20dari%20114,(Pusdatin%20KPAI%2C%202024).), 8 Maret 2024, [https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi#:~:text=Kamis%2C%20%E2%80%93%2035%25%20dari%20114,\(Pusdatin%20KPAI%2C%202024\)](https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi#:~:text=Kamis%2C%20%E2%80%93%2035%25%20dari%20114,(Pusdatin%20KPAI%2C%202024).).

Oleh karena itu, penelitian terkait tindakan *bullying* yang terjadi dalam pondok pesantren menjadi penting dilakukan sebagai ikhtiar untuk ikut berkontribusi dalam mengurai problem-problem yang ada di pesantren serta agar kasus tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang tepat. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Huda Rengel Tuban.

Terlebih, berdasar wawancara dengan salah satu pengurus bidang keamanan, kasus *bullying* baik verbal maupun fisik pernah terjadi di pesantren tersebut. Seperti contoh, santri senior yang memalak barang milik juniornya dengan modus meminjam, bahkan disertai dengan pengancaman.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada santri yang menjadi korban verbal *bullying* karena berkulit hitam sehingga sering dipanggil dengan nama hewan. Santri berinisial LH tersebut menerangkan “Kalau sampai fisik, saya hanya mengalami pas awal-awal masuk dulu, sekarang sering diejek karena hitam, sering dijadikan bahan candaan yang mengejek saya”.

Pesantren tersebut awal mula berdirinya dimulai dari sebuah langgar/mushala yang digunakan sebagai tempat mengaji dan hanya memiliki beberapa santri mukim, kemudian pada tahun 2009 didirikan lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Pertama sehingga mulai banyak santri yang mukim di pesantren tersebut. Kemudian pada tahun 2012 setelah meluluskan angkatan pertama pada jenjang SMP, didirikan pula Sekolah Menengah Kejuruan, sehingga perkembangan jumlah santri terus meningkat hingga saat ini.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren Manbaul Huda Rengel Tuban”.

B. Fokus Penelitian

Berdasar uraian latar belakang di atas, untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Manbaul Huda Rengel Tuban?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di Pondok Pesantren Manbaul Huda Rengel Tuban?
3. Bagaimana upaya penanganan *Bullying* di Pondok Pesantren Manbaul Huda Rengel Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Manbaul Huda Rengel Tuban.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di Pondok Pesantren Manbaul Huda Rengel Tuban.
3. Untuk mengetahui upaya penanganan *Bullying* di Pondok Pesantren Manbaul Huda Rengel Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai kasus *bullying*. Serta dapat dipakai sebagai acuan untuk penelitian-penelitian sejenis pada tahap selanjutnya.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengasah ketajaman berpikir sekaligus memperkaya pengetahuan peneliti, khususnya perihal *bullying*.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini sebagai suatu masukan serta kritik kepada pesantren dan diharapkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam hal penanganan kasus *bullying*.

E. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan tema penelitian yang digunakan oleh penulis, sebelumnya tentu telah ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yang akan digunakan. Adapun beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herman dengan judul “Pengaruh Edukasi Pencegahan Bullying Pada Anak Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa di Sekolah Dasar.”¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi pencegahan bullying terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa di SD Negeri 2 Mandati II. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experiment). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari edukasi pencegahan bullying terhadap pengetahuan dan sikap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif siswa terhadap pencegahan bullying. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah metode penelitian, fokus penelitian serta tempat penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti *bullying* dalam lembaga pendidikan.
2. Penelitian dengan judul “Praktik *Bullying* Dan Dampaknya Pada Kehidupan Bermahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika

¹⁶ Herman, “Pengaruh Edukasi Pencegahan Bullying Pada Anak Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di Sekolah Dasar” (Tesis, Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022).

dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga)” oleh Chintia Metiasie.¹⁷ Penelitian ini secara mendalam mengkaji bentuk-bentuk praktik *bullying* yang dialami oleh mahasiswa, baik secara verbal, sosial, maupun melalui media digital (*cyberbullying*), serta dampaknya terhadap aspek-aspek kehidupan mahasiswa, seperti prestasi akademik, kesehatan mental, dan hubungan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada sejumlah mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying*. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa, sedangkan responden yang penulis teliti adalah santri. Sedangkan persamaannya yaitu memiliki fokus penelitian yang sama.

3. Penelitian oleh Muhammad Kadir dengan Judul “Fenomena *Bullying* Dikalangan Peserta Didik (Studi Pada MIN Alehanuae dan MIN Lappa Kabupaten Sinjai, Sul-Sel).”¹⁸ Penelitian ini menggambarkan bagaimana praktik *bullying* telah merambah ke lingkungan pendidikan dasar, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini memotret realitas keseharian peserta didik yang tidak jarang harus berhadapan dengan perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak berdiri sendiri, tetapi seringkali tumbuh subur dalam lingkungan yang kurang memiliki pengawasan ketat, serta minim pendidikan karakter dan empati. eneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini meliputi siswa, guru, dan kepala madrasah. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu Saling meneliti tentang fenomena

¹⁷ Chintia Metiasie, “Praktik *Bullying* Dan Dampaknya Pada Kehidupan Bermahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga)” (Skripsi, Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2018).

¹⁸ Muhammad Kadir, “Fenomena *Bullying* Dikalangan Peserta Didik (Studi Pada Min Alehanuae Dan Min Lappa Kabupaten Sinjai, Sul-Sel)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

bullying, memiliki fokus dan tujuan yang sama. Adapun perbedaannya yaitu Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pendidikan formal, sedangkan penulis melakukan penelitian pada pondok pesantren.

4. Penelitian dengan judul “Identifikasi Tingkat Perilaku Pelaku *Bullying* di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Sungai Bahar Muaro Jambi” Oleh Savira.¹⁹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa identifikasi terhadap perilaku pelaku *bullying* sangat penting dilakukan sebagai langkah awal dalam merumuskan kebijakan pencegahan dan intervensi. Peneliti merekomendasikan adanya pendekatan edukatif berbasis nilai-nilai keagamaan dan pembinaan karakter dalam lingkungan pesantren untuk membentuk budaya asrama yang lebih humanis dan saling menghormati. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Deskriptif. Persamaan penelitian ini adalah saling meneliti *bullying* di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode penelitian dan fokus penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Shafira Salsabila Fadhilah dengan judul “Gambaran Perilaku *Bullying* Santri Di Pondok Pesantren.”²⁰ Penelitian ini menemukan bahwa *bullying* di pesantren tidak hanya sebatas pada tindakan fisik, tetapi juga meliputi bentuk verbal, psikologis, hingga sosial. Contoh yang banyak dijumpai antara lain berupa ejekan, perintah-perintah yang merendahkan, intimidasi, serta pengucilan terhadap santri baru atau yang dianggap “berbeda” oleh kelompok dominan. Faktor senioritas menjadi pemicu utama terjadinya praktik *bullying*, di mana santri senior merasa memiliki kuasa terhadap santri junior, dan menjadikan *bullying* sebagai

¹⁹ Savira Uswatun Khasanah, Rasimin, dan Siti Amanah, “Identifikasi Tingkat Perilaku Pelaku *Bullying* di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Sungai Bahar Muaro Jambi,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023), <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

²⁰ Shafira Salsabila Fadhilah, Novendawati Wahyu Sitasari, dan Safitri, “Gambaran Perilaku *Bullying* Santri Di Pondok Pesantren,” *JCA Psikolog* 2, no. 1 (2021).

bentuk “tradisi” yang dianggap lumrah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara menyeluruh bentuk-bentuk bullying yang dialami dan dilakukan oleh santri, serta bagaimana dinamika relasi kekuasaan di balik perilaku tersebut. Penelitian ini Memiliki kesamaan dalam tujuan penelitian, yaitu menggambarkan serta mendeskripsikan *bullying* di pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu, Penelitian ini hanya memiliki satu tujuan, yaitu gambaran *bullying* di pondok pesantren dan metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan, metode yang penulis gunakan adalah kualitatif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis menjabarkannya dalam sistematika berikut ini:

BAB I, Pada bagian ini memuat tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II, Bagian ini berisi tentang landasan teori dan pendapat ahli yang oleh peneliti dianggap relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan.

BAB III, Bagian ini berisi metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi yang digunakan untuk *setting* penelitian, sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data, dan analisi data.

BAB IV, Pada bagian ini berisi hasil penelitian meliputi data-data yang diperoleh antara lain data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dipaparkan secara mendalam sesuai rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB V, Pada bagian ini berisikan pembahasan yang menguraikan tentang temuan dan data yang peneliti peroleh, kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan permasalahan peneliti.

BAB VI, Bagian ini merupakan bagian terakhir dalam penelitian, yaitu berisi Kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, serta implikasi teoritis, praktis dan saran.